

**PENDAPAT REMAJA TENTANG PERANAN ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL
DI KENAGARIAN GUGUK KECAMATAN KOTO VII
KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH

**NOPA ELGUSRINA NINGSIH
79109 / 2006**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pendapat Remaja Tentang Peranan Orangtua dalam Meningkatkan
Kemandirian Emosional di Kenagarian Guguk Kecamatan Koto VII
Kabupaten Sijunjung**

Nama : Nopa Elgusrina Ningsih

Nim : 79109

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 01 Februari 2011

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Azrul Said., Kons

2. Sekretaris : Drs. Syahril., Kons

3. Anggota : Dra. Yarmis Syukur. M.Pd., Kons

4. Anggota : Dr. Mudjiran. MS., Kons

5. Anggota : Dra. Riska Ahmad. M.Pd., Kons

ABSTRAK

Nopa Elgusrina Ningsih : Pendapat Remaja Tentang Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian Emosional Di Kenagarian Guguk Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa kurangnya kemandirian remaja secara emosional di Kenagarian Guguk Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Remaja ini masih mengandalkan orangtuanya dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Selain itu hal lain yang dapat membuktikan kurangnya kemandirian emosional dari remaja yang berada di Kenagarian Guguk ini adalah dengan terjadinya tawuran pada setiap kegiatan yang melibatkan remaja. Untuk membentuk remaja yang mandiri secara emosional sangat diperlukan peranan dari orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan bagaimana pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian dukungan, pemberian bimbingan dan pemberian kasih sayang dalam meningkatkan kemandirian emosional.

Penelitian ini berbentuk deskriptif yaitu menggambarkan data sebagaimana adanya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di Kenagarian Guguk Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada masa remaja pertengahan, di Kenagarian Guguk Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, hal ini dikarenakan pada tahap ini remaja mulai terlibat dalam kegiatan masyarakat, dan masa ini juga disebut dengan masa badai, sehingga peranan orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional akan lebih jelas. Alat pengumpul data adalah kuesioner (angket) dan data diolah dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian dukungan dalam meningkatkan kemandirian emosional sebanyak 66,56%. Sejalan dengan itu pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian bimbingan dalam meningkatkan kemandirian emosional sebesar 72,51%. Seiring dengan itu pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian perhatian dan kasih sayang dalam meningkatkan kemandirian emosional yaitu 74,41%. Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pemberian dukungan dari orangtua mendapat respon terendah dari remaja, maka dari itu orangtua diharapkan untuk lebih meningkatkan pemberian dukungan dalam meningkatkan kemandirian emosional remaja terutama dalam meningkatkan kesibukan remaja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sembahkan kehadiran Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul **“Pendapat Remaja Tentang Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Emosional Di Kenagarian Guguk Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”**. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orangtua tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan nasehat serta materil kepada penulis dalam mengikuti studi dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs.Azrul Said., Kons selaku penasehat akademik dan pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
3. Bapak Drs. Syahril., Kons selaku pembimbing II skripsi yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu dan memotivasi dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Dr. Mudjiran, MS. Kons., Ibu Dra. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons., dan Ibu Dra. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.,selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling yang selalu memberi motivasi, perhatian dan nasehat kepada penulis

6. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dengan selalu memberi kemudahan kepada penulis.
7. Bapak/Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP yang telah membimbing penulis dalam perkuliahan.
8. Bapak Buralis, S.Pd, Bapak Erman A, S.Pd. dan Bapak Ramadi staf tata usaha yang telah membantu kelancaran administrasi dalam menyusun skripsi ini.
9. Bapak/Ibu staf Kenagarian Guguk Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung yang telah memberi kemudahan bagi penulis dalam memperoleh data
10. Remaja yang berada di Kenagarian Guguk yang telah bersedia membantu penulis dalam penelitian.
11. Teman-teman angkatan 2006 yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masala	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Anggapan Dasar	8
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Tujuan Penelitian	9
H. Kegunaan atau Manfaat Penelitian	9
I. Penjelasan Istilah	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Remaja dan Tugas Perkembangannya	12
B. Kemandirian Emosional Remaja	14
C. Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Emosional Remaja	20
D. Kerangka Konseptual	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel	28
C. Data Penelitian	30
D. Instrumen Penelitian	31
E. Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi remaja yang berada di Kenagarian Guguk	28
2. Sampel remaja pertengahan di Kenagarian Guguk	30
3. Kriteria pembobotan jawaban responden	33
4. Pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian penguatan dalam meningkatkan kemandirian emosional	36
5. Pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian kesempatan dan kebebasan dalam meningkatkan kemandirian emosional	38
6. Pendapat remaja tentang peranan orangtua dalam meningkatkan kesibukan remaja demi tercapainya kemandirian emosional	40
7. Pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian latihan pengendalian emosi dalam meningkatkan kemandirian emotional	42
8. Pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian model dalam meningkatkan kemandirian emosional	44
9. Pendapat remaja tentang peranan orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional dengan menciptakan dan memelihara komunikasi dua arah	45
10. Pendapat remaja tentang peranan orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional dengan membantu remaja menyelesaikan permasalahan yang dialaminya ...	47
11. Pendapat remaja tentang peranan orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional dengan mengadakan diskusi-diskusi bersama remaja	48
12. Pendapat remaja tentang peranan orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional dengan menciptakan rasa aman dan keadilan	50
13. Pendapat remaja tentang peranan orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional dengan memberikan kasih sayang dan perhatian	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen	60
2. Instrumen Penelitian	61
3. Surat Izin Penelitian	67
4. Hasil Penelitian	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa perkembangan remaja merupakan sebuah periode penentu untuk periode berikutnya. Periode ini menampakkan perubahan demi perubahan yang begitu mencolok dan pesat. Banyak sekali perubahan yang terjadi pada masa ini, baik dari segi fisik maupun dari segi psikis sehingga individu tersebut tidak dapat dikatakan anak-anak serta belum dapat dikatakan dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarlito (2001:51) yang menjelaskan bahwa :

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak kedewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga secara fisik, bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Lebih lanjut lagi WHO (Sarlito, 2001:9) mengemukakan tiga kriteria bahwa remaja itu suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa .
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa masa remaja itu merupakan suatu masa peralihan atau masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini banyak sekali terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol baik dari segi fisik dan segi psikis. Selain terjadi perubahan itu tentunya masa remaja ini tidak terlepas dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Diantara tugas perkembangan itu menurut Hurlock, (1993:10) adalah :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lain.
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam masa remaja. Bagi remaja, tuntutan untuk memperoleh kemandirian merupakan dorongan internal dalam mencari jati diri, bebas dari perintah-perintah dan kontrol orang tua. Ada empat aspek kemandirian yang harus dapat dicapai oleh seorang remaja yang salah satunya merupakan aspek emosional. Remaja yang mandiri secara emosional dapat mengendalikan dan

mengontrol emosi yang ditampilkan. Kemandirian emosional juga harus diiringi oleh kematangan emosi seseorang. Tim pembina mata kuliah Perkembangan peserta didik (2000) menegaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri kematangan emosi seseorang yaitu :

1. Mandiri dalam arti emosional, bertanggung jawab atas masalah sendiri dan bertanggung jawab atas orang lain
2. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.
3. Mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
4. Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sehingga pemunculannya tidak impulsif

Sebagaimana yang kita ketahui remaja itu mempunyai emosi yang labil dan cenderung memperlihatkan temperamental atau beremosi tinggi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh peranan lingkungan yang ada di sekitarnya terutama peranan dari keluarga. Remaja menginginkan kebebasan pribadi untuk dapat mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung secara emosional pada orangtuanya. Bila remaja mengalami kekecewaan, kesedihan atau ketakutan, mereka ingin dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Meskipun remaja dapat mendiskusikan masalah-masalahnya dengan ayah atau ibunya, tetapi mereka ingin memperoleh kemandirian secara emosional dengan mengatasi sendiri masalah-masalahnya.

Menurut Andi Mappiare (2000:132), seorang anak akan tumbuh menjadi remaja yang mandiri baik dalam hal emosi, berbuat maupun berprinsip sangat dipengaruhi oleh bagaimana peran dari orang tua mereka serta pemenuhan

kebutuhan-kebutuhannya dalam lingkungan keluarga. Hal ini juga didukung oleh penelitian Aspin (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian emosional remaja dengan pola pengasuhan orangtua. Ada beberapa hal yang dapat diperankan oleh orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional remaja yaitu dengan memenuhi kebutuhan remaja, baik kebutuhan yang bersifat fisik maupun psikologis.

Sehubungan dengan hal itu menurut Steinberg dalam Triyono (2010), tiga hal yang sangat perlu diperankan oleh orangtua dalam menunjang kemandirian emosional remaja yaitu dengan memberikan dukungan, bimbingan, serta perhatian dan kasih sayang yang tulus. Hal tersebut sangat terkait pula dengan gaya pengasuhan yang diperankan oleh para orang tua, yang pada akhirnya juga sangat berpengaruh pada tumbuhnya kemandirian pada diri seorang anak ketika ia tumbuh menjadi seorang yang dewasa kelak.

Kenyataannya pada saat ini ada diantara kaum remaja tidak dapat lepas dari ketergantungan secara emosional terhadap orang tua mereka serta tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional dengan orang tua secara logis dan objektif. Remaja tersebut juga tidak mampu menampilkan emosi mereka dengan tepat dan benar serta kurang dapat mempertanggungjawabkan emosi yang ditampilkan.

Hal ini terlihat di Kenagarian Guguk Kabupaten Sijunjung sebagian dari remaja masih tidak bisa lepas dari keterikatan secara emosional dengan orangtua mereka. Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti pada bulan Februari sampai April 2010, remaja ini masih mengandalkan dan melibatkan orang tuanya dalam penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi. Diantara permasalahan tersebut yang paling sering melibatkan orangtua adalah permasalahan mereka di sekolah yang berhubungan dengan guru yang mengajar. Jika mereka merasa kecewa dan dimarahi oleh guru di sekolah karena sebuah kesalahan yang telah dilakukan, sesampainya di rumah remaja ini akan menceritakan peristiwa ini kepada orang tua mereka menurut versi mereka yang dibubuhi dengan mekanisme pertahanan diri. Cerita itu sudah dimodifikasi oleh anak sehingga pada cerita tersebut seolah-olah ia tidak bersalah. Cerita ini akan dapat memicu persepsi buruk orang tuanya terhadap guru yang bersangkutan maupun sekolah yang ditempati oleh anaknya.

Seiring dengan itu di Kenagarian ini tawuran antar remaja sudah tidak asing lagi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengendalian emosi dari para remaja tersebut. Permasalahan sepele yang sebenarnya tidak layak untuk dipertengkarkan atau dipertentangkan menjadi pemicu dalam tawuran ini. Namun karena emosi sifatnya mudah untuk ditularkan apalagi emosi negatif, maka hal ini dapat memicu emosi marah dari anggota kelompok lainnya, sehingga terjadilah hal yang tidak diinginkan yang sangat berdampak buruk sekali baik bagi remaja itu maupun bagi orang yang berada disekitar mereka.

Pertengkaran atau tawuran ini selalu terjadi jika di kenagarian ini diadakan sebuah acara yang banyak melibatkan remaja seperti turnamen sepak bola, organ tunggal, dan lain sebagainya. Beranjak dari terjadinya peristiwa tawuran pada setiap acara yang diadakan, maka dari itu pemerintah kenagarian ini memutuskan untuk mengeluarkan peraturan yang berisikan larangan untuk mengadakan acara turnamen dan organ tunggal.

Dari wawancara singkat peneliti pada tanggal 1- 4 April 2010 dengan 8 orang remaja yang berada di kenagarian guguk, menyatakan bahwa orangtua mereka kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional remaja, mereka lebih memilih melakukan kesibukan-kesibukan dan pekerjaan yang biasa dilakukan sehari-hari. Selain itu remaja ini juga menyatakan bahwa orangtua mereka juga kurang memberikan bimbingan dan arahan dalam meningkatkan kemandirian emosional. Orangtua mereka lebih cenderung memperlihatkan pengendalian emosi yang kurang baik terutama pada saat menampilkan emosi negatif seperti marah, kesal, kecewa dan lainnya.

Beranjak dari kenyataan tersebut peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai **Pendapat Remaja Tentang Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Emosional Remaja di Kenagarian Guguk Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas tadi dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pengendalian emosi dari remaja
2. Sering terjadinya tawuran antar remaja
3. Remaja masih melibatkan orangtua dalam pengentaskan permasalahannya
4. Remaja beranggapan bahwa kurangnya bimbingan dalam meningkatkan kemandirian emosionalnya dari orangtua
5. Remaja beranggapan bahwa kurangnya dukungan dalam meningkatkan kemandirian emosionalnya dari orangtua
6. Remaja beranggapan bahwa kurangnya perhatian dari orangtua dalam meningkatkan keandiran emosional

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi dapat dibatasi permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Anggapan atau pendapat remaja tentang pemberian dukungan dari orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional remaja
2. Pendapat remaja tentang bimbingan yang diberikan orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional remaja
3. Pendapat remaja tentang perhatian yang diberikan orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan tadi, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diungkap pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana pendapat remaja tentang peranan orang tua dalam meningkatkan kemandirian emosional remaja.

E. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Setiap remaja harus dapat mencapai tugas perkembangannya dengan optimal
2. Peranan orangtua dapat mempengaruhi kemandirian emosional remaja
3. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, pertanyaan yang diharapkan terjawab dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian dukungan dalam meningkatkan kemandirian emosional ?
2. Bagaimana pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian bimbingan dalam meningkatkan kemandirian emosional ?

3. Bagaimana pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian perhatian dan kasih sayang dalam meningkatkan kemandirian emosional ?

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian dukungan dalam meningkatkan kemandirian emosional
2. Mendeskripsikan pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian bimbingan dalam meningkatkan kemandirian emosional
3. Mendeskripsikan pendapat remaja tentang peranan orangtua mengenai pemberian perhatian dan kasih sayang dalam meningkatkan kemandirian emosional

H. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

1. Bagi pemuka masyarakat, dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi dan keadaan masyarakat terutama orang tua dari generasi penerus bangsa.
2. Bagi Personil Bimbingan dan Konseling sebagai bahan masukan dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai tenaga pembimbing atau konselor

sekolah terutama dalam memberikan pelayanan terhadap orang tua siswa nantinya.

3. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pemahaman dalam melaksanakan penelitian dan juga mengetahui peranan orangtua dalam menunjang kemandirian remaja.

I. Penjelasan Istilah.

Agar tidak terjadi salah pengetian tentang istilah yang digunakan, maka berikut ini akan diberikan penjelasan:

1. Pendapat

Pendapat merupakan gagasan, ide pemahaman dan pola pikir seseorang tentang sesuatu dan direalisasikan dalam bentuk ucapan dan uraian. Menurut Abu Ahmadi (1998:173) pendapat adalah hasil pekerjaan, pikiran, meletakkan hubungan antara tanggapan satu dengan yang lain, antara pengertian yang satu dengan yang lain, yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Pendapat merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi-informasi dan menafsirkan pesan.

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapat adalah pikiran dan perasaan yang timbul dari pengalaman tentang objek, peristiwa dan informasi yang kemudian dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah bagaimana gagasan ide, pikiran,

dan perasaan remaja mengenai peranan orangtua yang dirasakannya dalam meningkatkan kemandirian emosional.

2. Peranan orangtua

Menurut Yulius (1980 : 179) peranan adalah tugas untuk melakukan peran. Jadi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh orang tua sebagai tokoh atau pelaku dalam keluarga, dimana peran tersebut menggambarkan suatu proses kegiatan yang telah dilakukan orangtua dalam upaya meningkatkan kemandirian emosional remaja. Adapun yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional remaja menurut Steinberg dalam Triyono (2010), yaitu dengan memberikan dukungan, bimbingan, serta perhatian dan kasih sayang yang tulus.

3. Kemandirian Emosional

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Yulita (2005: 98) kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan emosional menurut Elida (2006:69) adalah suatu situasi psikologis yang merupakan pengalaman subyektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan situasi psikologis yang dirasakannya. Misalnya: tidak putus asa, tidak menggunakan kekerasan dalam megantaska permasalahan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Remaja dan Tugas Perkembangannya

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”(Hurlock, 1993:206). Menurut Papalia dan Olds dalam Mu’tadin, Z. (2002) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia awal dua puluh tahun

Sedangkan Elida (2006:6) menjelaskan bahwa pengertian remaja dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu dari segi umur dan segi definisi. Dari segi definisi remaja merupakan individu yang telah mengalami masa baliq atau telah berfungsinya hormon reproduksi sehingga wanita mengalami menstruasi dan laki-laki mimpi basah dan pengertian remaja yang istilah dari segi umur yaitu individu yang berada dalam rentangan umur antara 13 sampai 21 tahun. Selain itu Abu Ahmadi, dan Munawar Sholeh (2005:121) mengkalasifikasikan masa remaja menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal (*pueral*) masa ini berkisar antara umur 12 -14 tahun, masa remaja pertengahan (pubertas) masa ini berkisar antar umur 14-18 tahun, dan masa remaja akhir (adoleson) berkisar antara umur 18-21

tahun. Masa remaja pertengahan sering juga disebut juga dengan masa masa badai dan dorongan

Berdasarkan pendapat di atas remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berada pada rentangan umur 13-21 tahun, ditandai dengan telah berfungsinya hormon reproduksi dimana laki-laki mengalami mimpi basah dan remaja perempuan mengalami menstruasi.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst dalam Elida (2006:42) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu, pencapaian dan tugas perkembangan yang sukses berperan penting untuk kebahagiaannya dan pencapaian tugas perkembangan selanjutnya.

Dari pendapat havighurst tersebut sangat jelaslah betapa pentingnya pencapaian tugas perkembangan untuk setiap periode perkembangan. Tugas perkembangan itu dicapai secara berkesinambungan sesuai dengan tahap atau periode perkembangannya. Adapun tugas perkembangan yang dimaksudkan oleh Havighurst untuk periode perkembangan remaja dalam Elida (2006:43-48) adalah :

- a. Menguasai kemampuan membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial

- c. Menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif
- d. Mencapai kemerdekaan (kebebasan) emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- e. Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi
- f. Meperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karier
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan kosep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang berkemampuan
- h. Memiliki keinginan untuk bertanggungjawab terhadap tingkahlaku sosial
- i. Memiliki perangkat nilai dan sistem etika dalam bertingkahlaku

Tugas perkembangan tersebut harus dapat dicapai selama masa perkembangan remaja. Maka dari itu perlu adanya dukungan dari orangtua, agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam pencapaian tugas perkembangan itu. Jika tugas perkembangan ini tidak dapat dicapai oleh remaja maka hal ini akan mempengaruhi periode perkembangan selanjutnya.

B. Kemandirian Emosional Remaja

1. Pengertian Kemandirian Emosional

Menurut Tri (2002) kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Selain itu kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib (Andi ,2000:102) meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi,
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya,
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman,(2002:11) “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Selain itu Hathersall (Elida, 2006:69) juga merumuskan pengertian emosi sebagai suatu situasi psikologis yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah, dan tubuh. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates (Geloman, 2002:215) emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta). Goleman, (2002:217) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu :

Amarah	:	beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
Kesedihan	:	pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
Rasa takut	:	cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
Kenikmatan	:	bahagia, gembira, puas, riang, senang, terhibur, bangga
Cinta	:	penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
Terkejut	:	terkesiap, terkejut
Jengkel	:	hina, jijik, muak, mual, tidak suka
Malu	:	malu hati, kesal

Secara lebih spesifik emosi yang menonjol pada diri remaja Menurut Cole dalam Elida (2006:69) ada tiga jenis emosi yang menguasai remaja yaitu emosi marah, emosi takut, dan emosi cinta

2. Remaja yang Mandiri Secara Emosional

Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat menjadi motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Yulita (2005:53) menyatakan bahwa remaja yang mandiri secara emosional adalah remaja yang dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya dan tetap menjaga hubungannya dengan anggota keluarga.

Menurut Elida (2006:70) remaja yang mandiri secara emosional dapat menampilkan rasa marahnya tidak melalui cara berkelahi, seperti pada periode kanak-kanak, melainkan dengan cara yang lebih sopan yaitu diam, mogok kerja, pergi keluar, latihan fisik yang keras sebagai pelahiran emosi mereka. Penyebab marah yang sering terjadi pada remaja adalah kalau mereka dipermalukan, dihina, atau dipojokkan.

Selain itu Geloman, (2002:6) menyatakan bahwa orang yang cerdas secara emosional adalah yang dapat menempatkan dan mengontrol amarahnya. Pendapat ini didukung oleh Aritoteles (Geloman, 2002:8) yang menyatakan bahwa :“Siapapun bisa marah–marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik bukanlah hal yang mudah”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang mandiri secara emosi itu adalah remaja yang dapat menampilkan amarahnya secara tepat, sesuai dengan kadarnya, serta bertujuan yang benar. Selain itu juga dapat melampiaskan emosinya terhadap hal-hal yang bermanfaat.

Selain itu Elida (2006:70) juga menyatakan bahwa rasa takut sering sekali melanda kaum remaja adalah rasa takut yang menyangkut hal-hal seperti : takut ujian, takut sakit, kurang uang, kurang berprestasi, kurang harmonis dalam kehidupan keluarga, tidak populer dimata lawan jenis, kesepian. Selain itu menurut Cole (Elida,2006:71) ketakutan yang banyak dialami selama masa remaja dapat dikelompokkan menjadi ketakutan-ketakutan terhadap hal-hal :

- a. Ketakutan terhadap sikap orangtua yang tidak adil dan kecenderungan menolak di dalam keluarga
- b. Ketakutan terhadap masalah mendapatkan status baik dalam kelompok sebaya maupun dalam keluarga
- c. Ketakutan terhadap masalah penyesuaian pendidikan atau pemilihan pendidikan yang benar-benar sesuai kemampuan
- d. Ketakutan terhadap masalah pemilihan jabatan yang benar-benar sesuai dengan kemampuan dan jabatan
- e. Ketakutan terhadap masalah seks

- f. Ketakutan terhadap masalah yang menyangkut ancaman terhadap keberadaan dirinya.

Ketakutan-ketakutan tersebut dapat diatasi sendiri oleh remaja maupun dengan bantuan orang terdekatnya terutama orang tuanya. Jika semua ketakutan dapat diminimalisir oleh remaja maka remaja tersebut dapat dikatakan mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Elida (2006:71) yang menyatakan bahwa remaja yang sudah matang akan berusaha mengatasi permasalahannya itu untuk menghilangkan rasa takutnya

Steinberg dalam Triyono (2010) menyatakan beberapa kriteria remaja yang mandiri secara emosional yaitu :

- a. Remaja yang mandiri tidak serta merta lari kepada orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan
- b. Remaja tidak lagi memandang orang tua sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya
- c. Remaja dapat menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga
- d. Remaja mampu memandang dan berinteraksi dengan orang tua sebagai orang pada umumnya bukan semata-mata sebagai orang tua.

Remaja yang mandiri secara emosi tentunya harus juga matang dalam menampilkan emosi. Sejalan dengan itu tim pembina mata kuliah PPD (2000) menegaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri kemandirian emosi seseorang yaitu :

- a. Mandiri dalam arti emosional, bertanggung jawab atas masalah sendiri dan bertanggung jawab atas orang lain
- b. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.
- c. Mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- d. Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sehingga pemunculannya tidak impulsif

Dari kutipan itu dapat terlihat remaja yang matang dari segi emosi dapat menampilkan emosinya dengan baik dan benar, sesuai dengan kondisi dan situasi.

C. Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Emosional Remaja

Dalam membentuk remaja yang mandiri dalam menampilkan emosi sangat diperlukan peranan dari orang tua. Peranan tersebut harus dijalankan oleh orang tua agar dapat menghasilkan individu yang benar-benar matang dalam melahirkan emosinya. Banyak hal yang dapat diperankan oleh orangtua dalam membina anaknya agar dapat matang dan mandiri dalam beremosi, diantaranya menurut Steinberg dalam Triyono (2010), tiga hal yang sangat perlu diperankan oleh orangtua dalam menunjang kemandirian emosional remaja yaitu dengan memberikan dukungan, bimbingan, serta perhatian dan kasih sayang yang tulus

1. Memberikan Dukungan

Dalam menciptakan remaja yang mandiri secara emosi orangtua dapat memberikan dukungan dengan optimal kepada remaja dari berbagai hal. Dukungan tersebut bisa berbentuk pemberian reward, memberikan kesempatan, kebebasan dalam menentukan pilihan serta mengambil sebuah keputusan dan lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Linda dan Richard (1995:30) “salah satu metode yang berdayaguna untuk membentuk perilaku sehingga menjadi kebiasaan yang konsisten dan sadar adalah dengan memberikan reward atau pujian yang positif.” Metode ini dapat dilakukan oleh orangtua dalam membentuk emosi remaja yaitu dengan memberikan pujian pada saat remaja menampilkan perilaku yang tepat dan benar sehingga remaja merasa bangga dan menampilkan emosi yang positif.

Selain itu dengan memberikan berbagai kesempatan yang memungkinkan remaja berprestasi dan mendapatkan harga diri serta dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik juga dapat membantu remaja dalam memandirkannya secara emosional. Hal ini dijelaskan oleh Elida (2006:72) yaitu dalam membentuk remaja yang matang dari segi emosi orangtua dapat memberikan berbagai kesempatan yang memungkinkan remaja berprestasi dan mendapatkan harga diri. Seiring dengan itu orangtua harus meningkatkan kesibukan remaja dengan aktifitas fisik yang dapat mengalihkan dan menyalurkan gejala emosi anaknya (Ali,

2003:105). Peranan ini dapat dilakukan orang tua dengan menyediakan peralatan untuk olah raga, memberikan tanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan hal lainnya yang disenangi oleh remaja.

2. Memberikan Bimbingan

Bimbingan (guidance) berasal dari kata guide yang artinya menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberikan nasehat. Dari pengertian tersebut maka dapat dikelompokkan beberapa bimbingan yang dapat diberikan oleh orangtua kepada remaja dalam rangka membentuk kemandirian emosional anaknya, dapat dilakukan melalui berbagai hal. Sebagaimana yang dinyatakan Geloman, (2003) bahwa “orang tua berperan sebagai pelatih emosi anak”. orang tua sebagai panutan bagi anak di rumah harus dapat melatih emosi yang akan dimunculkan buah hatinya agar anaknya dapat menahan diri dan mengontrol emosinya dengan baik dan benar. Latihan ini dapat berupa banyak hal diantaranya seperti yang dinyatakan Elida (2006:76) dengan mengadakan latihan menahan diri dan empati. Pelatihan yang dilakukan atau diberikan oleh orangtua memang tidak dapat dilakukan secara langsung. Namun terimplisit kedalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Contohnya dengan mengajarkan anak bersedekah. Hal ini dapat memupuk rasa empati dari anak. Contoh lain mengajarkan anak untuk selalu bersyukur, hal ini dapat menunjang anak agar dapat menerima keadaan dirinya.

Selain itu yang dapat diperankan oleh orangtua dalam membina anaknya agar dapat matang dalam beremosi dengan memberikan contoh atau model kepada anak dalam melahirkan emosi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Elida (2006:76) bahwa “adanya model dari orang tua serta orang dewasa lainnya dalam melahirkan emosi negatif dapat membantu remaja mengembangkan emosinya.

Komunikasi dua arah juga dapat membantu remaja dalam menciptakan kemandirian emosi. Dengan selalu menciptakan dan memelihara komunikasi dua arah maka pertentangan antara anak dan orangtua dapat dibicarakan melalui komunikasi ini. Sehingga pertentangan yang dapat memicu timbul dan berkembangnya emosi negatif akan dapat diminimalisir dengan baik. Selain itu dengan menggunakan komunikasi seperti ini juga akan membantu keeratan hubungan antara orangtua dan anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Maya Harry dalam Kartawijaya, Anne & Kay Kuswanto. (2004) berkomunikasi dua arah merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pertentangan antara orangtua dan anak yang dapat memicu timbul dan berkembangnya emosi negatif.

Seiring dengan itu orang tua juga harus dapat membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan yang dialaminya dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Elida (2006:76) bahwa orang tua harus dapat membantu remaja dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi

dengan mendorong mereka untuk mengungkapkan permasalahan kepada orang yang dipercayainya.

Membantu remaja mempelajari berbagai kondisi yang menyebabkan munculnya emosi negatif dan cara menghindarinya juga dapat dilakukan oleh orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional remaja. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Elida (2006:76) usaha yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan emosi remaja adalah dengan membantu remaja mempelajari berbagai kondisi yang menyebabkan munculnya emosi negatif dan cara menghindarinya.

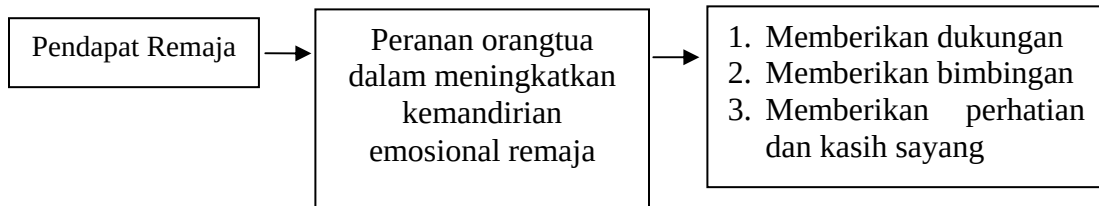
Seiring dengan hal itu remaja juga sangat membutuhkan arahan atau bimbingan dalam berbagai hal terutama berkaitan dengan hal yang kurang dimengerti oleh remaja itu yaitu salah satunya mengenai permasalahan yang berhubungan dengan seksual. Dalam Elida (2006:71) dijelaskan bahwa salah satu hal yang ditakutkan remaja adalah ketakutan terhadap masalah seks. Hal yang sangat penting diperankan oleh orangtua dalam permasalahan ini adalah memberikan pendidikan seks kepada anak agar ketakutan tersebut tidak lagi membelenggu anaknya. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua melalui diskusi-diskusi yang diadakan bersama remaja.

3. Memberikan Perhatian dan kasih sayang.

Steede, (2008:109) mengemukakan bahwa orangtua harus dapat menciptakan rasa aman dan keadilan, serta kasih sayang dalam keluarga agar anak benar-benar merasa nyaman berada di lingkungan keluarga. Jika sebuah kenyamanan dan keadilan sudah dirasakan oleh remaja dalam keluarganya maka ketakutan-ketakutan remaja terhadap ketidakadilan dalam keluarga akan dapat berkurang dan remaja juga akan lebih mudah dalam memperoleh status terutama status dalam keluarganya. Selain itu dalam Edrina (2010:7) mengemukakan bahwa orangtua yang memberikan kasih sayang dan kelembutan yang cukup bagi anaknya akan dapat mengembangkan emosi pada anak. Kasih sayang yang tulus dari orang tua akan menghadirkan emosi yang sangat positif yaitu senang, gembira, percaya, dan lain sebagainya.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut.



Bagan 1: Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini akan mengungkap pendapat remaja tentang bagaimana peranan orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional yang berkaitan dengan tiga peran yaitu memberikan dukungan, memberikan bimbingan, dan memberikan kasih sayang dan perhatian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kenagarian Guguk Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, mengenai pendapat remaja tentang peranan orangtua dalam meningkatkan kemandirian emosional, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Remaja berpendapat bahwa peranan orangtua dalam memberikan dukungan demi meningkatkan kemandirian emosional terlaksana sekitar 66,56%. Namun masih ada beberapa peran yang pelaksanaannya perlu ditingkatkan menurut pendapat remaja yaitu mengenai pemberian reward jika remaja dapat mengalihkan kesedihan yang persentasenya 45,08%. Meningkatkan kesibukan remaja dengan menyediakan fasilitas , memotivasi dalam kegiatan fisik yang disenangi remaja serta melibatkan remaja dalam musyawarah keluarga.
2. Remaja berpendapat bahwa peranan orangtua dalam memberikan bimbingan demi meningkatkan kemandirian emosional terlaksana sekitar 72,51%. Namun masih ada peran yang pelaksanaannya perlu ditingkatkan yaitu meminta maaf jika melakukan kesalahan
3. Remaja berpendapat bahwa peranan orangtua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang demi meningkatkan kemandirian emosional sekitar 74,41%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, diharapkan agar orangtua dapat memberikan reward atau penghargaan untuk setiap pengendalian emosi yang baik dilakukan oleh remaja. Orangtua juga diharapkan dapat memikirkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kesibukan sehingga remaja tidak mencari kesibukan di luar yang dapat memicu terjadinya tawuran antar remaja dan gejolak emosi yang dirasakan oleh remaja dapat tersalurkan dengan baik. Selain itu orangtua juga diharapkan untuk tidak malu dalam meminta maaf jika melakukan kesalahan. Sehingga perilaku ini dapat dicontoh dengan baik oleh remaja dan memupuk sportifitas remaja.
2. Bagi pemuka masyarakat, agar dapat memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada orangtua remaja, mengenai cara meningkatkan kesibukan remaja. Supaya orangtua lebih mengerti dan memahami serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mengenai cara meningkatkan kesibukan ini. Sehingga gejolak emosi anaknya dapat tersalurkan dengan baik dan benar.
3. Bagi personil Bimbingan dan Konseling yang berada di Kabupaten Sijunjung agar dapat bekerja sama dalam membentuk remaja yang mandiri secara emosional.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan studi dari sisi lain berkaitan dengan cara meningkatkan kemandirian emosional.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang : Angkas Raya
- A. Muri Yusuf. 1. *Statistik Pendidikan*. Padang : Angkas Raya
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali Qaimi. 2003. *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya
- Andi Mappiare. 2000. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- ASPIN. 2007. Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritarian Dengan Kemandirian Emosional Remaja. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Geloman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Geloman, Daniel. 2003. *Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hana . 2001. *Membina Anak Tentang Seks*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs Soedjarwo, Msc. Jakarta: Erlangga.
- Kartawijaya, Anne & Kay Kuswanto. 2004. *Artikel Tentang "Mendidik Anak Untuk Mandiri"*. <http://www.google.com.e-psikologi>.
- Linda dan Eyre, Richard. 1999. *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mu'tadin, Z. 2002. *Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Remaja*. Diakses dari internet: [http: www.google.com](http://www.google.com), [file:// e-psikologi](file://e-psikologi),
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Peneliti Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfa Beta
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta